

# MONEY LOST CHANCE ANALYSIS OF STUDENT'S TUITION FROM PACITAN

## ANALISIS PELUANG *MONEY LOST* BIAYA PENDIDIKAN MAHASISWA ASAL KABUPATEN PACITAN

Nur Luthfi Ardhian  
Agus Timan  
Bambang Setyadin

Email: luthfiardhian95@gmail.com  
gus26timan@gmail.com  
yadinbs@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang, 65145

**Abstract:** The aims of this research are to investigate and describe: (1) the amount of remittance accepted by students from Pacitan in Malang, Semarang, Surabaya, Surakarta, and Yogyakarta, (2) the difference between remittance per month students by gender from Pacitan in those five cities, (3) the difference between remittance per month students from Pacitan in those five cities, (4) the difference between remittance per month students from Pacitan by college status in those five cities, and (5) the amount of money lost of student's tuition from Pacitan in those five cities. The research uses quantitative approach with comparison descriptive design. Participants of this study consist of 120 respondents, that were selected through snowball sampling. Data were collected through interviews by social media and analysis using descriptive analysis and One Way Anova analysis. The findings are as follows: (1) the amount of remittance per month accepted by students from Pacitan in Malang, Semarang, Surabaya, Surakarta, and Yogyakarta reached Rp 121.463.607 per year, (2) there's difference between remittance per month students by gender from Pacitan in those five cities, (3) there's difference between remittance per month students from Pacitan in those five cities, (4) there's difference between remittance per month students from Pacitan by college status in those five cities, and (5) the amount of money lost of student's tuition from Pacitan in those five cities reached Rp 43.194.791.680 in a year.

**keyword:** analysis, money lost, tuition

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan: (1) jumlah besaran kiriman uang yang diterima mahasiswa dari Kabupaten Pacitan di Malang, Semarang, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta, (2) perbedaan jumlah kiriman per bulan berdasarkan jenis kelamin asal Kabupaten Pacitan di lima kota tersebut, (3) perbedaan jumlah kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten

Pacitan di lima kota tersebut, (4) perbedaan jumlah kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan berdasarkan status perguruan tinggi di lima kota tersebut, dan (5) jumlah uang yang hilang dari Kabupaten Pacitan untuk biaya pendidikan mahasiswa di lima kota tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 120 responden, yang didapatkan melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara via media sosial dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis Anova satu jalur. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) jumlah besaran kiriman uang yang diterima mahasiswa dari Kabupaten Pacitan di Malang, Semarang, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta mencapai Rp 121.463.607 per year, (2) ada perbedaan kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan berdasarkan jenis kelamin di lima kota tersebut, (3) ada perbedaan kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di lima kota tersebut, (4) ada perbedaan kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan berdasarkan status perguruan tinggi di lima kota tersebut, dan (5) jumlah uang yang hilang dari Kabupaten Pacitan untuk biaya pendidikan mahasiswa di lima kota tersebut mencapai angka Rp 43.194.791.680 dalam satu tahun.

**kata kunci:** analisis, *money lost*, biaya pendidikan

Pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah sudah dianggap sebagai hal yang penting bagi warga. Salah satu asumsi warga yang memilih menguliahkan anaknya ke luar kota, adalah pendidikan dinilai sebagai investasi jangka panjang bagi seseorang, baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomis, sehingga anak tersebut harus mengenyam pendidikan sebaik-baiknya di jenjang pendidikan yang dinilai berkualitas pula, dan demi pendidikan berkualitas tersebut, orangtua berani membayar berapapun untuk pendidikan anaknya. Begitupun yang terjadi di Kabupaten Pacitan, lulusan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) di daerah ini cenderung melanjutkan pendidikan tinggi ke luar daerah, di antaranya Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta. Alasan lulusan yang memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke luar Kabupaten Pacitan, selain karena di luar kabupaten terdapat kampus-kampus unggulan, kampus yang mampu mencetak lulusan bagus, adalah karena letak Kabupaten Pacitan sendiri yang memang mudah untuk menjangkau kampus-kampus luar kabupaten yang dinilai unggul tersebut. Kampus-kampus luar kabupaten yang sering dilirik dan kerap kali melakukan sosialisasi perguruan

tinggi di Kabupaten Pacitan tiap tahunnya adalah kampus yang berada di wilayah Malang, Semarang, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta.

Berkaitan dengan banyaknya lulusan yang melanjutkan pendidikan tingginya ke luar Kabupaten Pacitan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa dalam periode tertentu orang tua harus mengeluarkan biaya untuk pendidikan anaknya tersebut baik dalam jangka waktu per bulan, semester, atau tahun. Biaya pendidikan disebut juga sebagai komponen penting dalam suatu penyelenggaraan pendidikan, karena baik disadari atau tidak, pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya biaya. Biaya dalam hal ini merupakan ongkos yang berkaitan dengan pengeluaran baik dalam segi barang maupun uang, sebagaimana yang dinyatakan oleh Supriadi (2010: 3) berikut:

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya (*cost*) dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga yang dapat dihargakan dengan uang.

Seperti yang dinyatakan oleh Supriadi di atas, bahwa biaya dalam hal ini merupakan biaya yang berkaitan dengan pengeluaran baik dalam segi barang maupun uang. Secara awam, biaya pendidikan itu bisa diartikan sebagai segala jenis pengeluaran yang berkaitan dengan pendidikan yang berpusat pada uang. Misalnya, biaya pendaftaran, biaya daftar ulang, biaya gedung, dan biaya administratif lainnya yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Adapun biaya untuk pendidikan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Setyadin (2009: 8-9) mencakup:

Biaya pokok, biaya ekstra, dan *living cost*. Secara empirik, yang termasuk biaya pokok itu adalah: 1) Ongkos Registrasi, 2) Uang Pangkal, 3) Belanja Seragam, 4) Ongkos Herregistrasi, 5) SPP, 6) Ongkos Praktikum, 7) Ongkos Ujian Teori (dan Ongkos Ujian Praktik), 8) Belanja Buku Pelajaran dan LKS, 9) Belanja Buku Tulis, 10) Belanja Alat-alat Tulis, 11) Ongkos Fotocopy, 12) Biaya Aktivitas Intrakurikuler, 13) Ongkos Transportasi, 14) Ongkos Wisuda, 15) Ongkos ambil ijazah, dan 16) Ongkos legalisir ijazah. Adapun yang termasuk Biaya Ekstra itu, antara lain: 1) Belanja Buku Pengayaan, 2) Ongkos Sewa Buku, 3) Ongkos Sewa komputer, 4) Ongkos Internet, 5) Ongkos Komunikasi, 6) Ongkos Ekstra

Transportasi, 7) Biaya ekstra Aktivitas Ekstra Kurikuler, 8) Ongkos Kursus/Les, 9) Ongkos Remidi, 10) Iuran Bhakti Sosial, dan 11) Sumbangan ke Komite Sekolah. Sedangkan yang termasuk *Living Cost*, adalah: 1) Ongkos Pondokan, 2) Biaya Makan/Minum/Jajan, 3) Biaya Rekreasi/Hiburan, 4) Ongkos Kesehatan, 5) Belanja Kosmetik, 6) Belanja Sandang, 7) Dan lain-lain.

Jika dilihat dari jenjang pendidikannya, maka semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula jumlah uang yang dikeluarkan. Hal tersebut tidaklah menjadi masalah ketika uang dalam daerah dikeluarkan untuk kepentingan pendidikan di dalam daerah itu juga. Namun, pada kenyataannya yang terjadi di Kabupaten Pacitan adalah uang warga Pacitan yang dihasilkan di dalam daerah, dalam periode tertentu akan dibelanjakan ke luar Pacitan untuk keperluan biaya pendidikan. Padahal, seharusnya agar pertumbuhan ekonomi daerah berjalan dengan lancar, uang yang dihasilkan di dalam warga juga diedarkan atau dibelanjakan di dalam warga tersebut. Selain itu, tidak seimbangny uang masuk ke dalam daerah dan uang yang keluar daerah secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap neraca fiskal keuangan daerah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan: (1) jumlah besaran kiriman uang yang diterima mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta, (2) perbedaan besar kiriman uang per bulan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta, (3) perbedaan besar kiriman uang mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta, (4) perbedaan besar kiriman uang per bulan antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta, dan (5) jumlah uang yang keluar dari warga Kabupaten Pacitan untuk biaya pendidikan mahasiswa di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif-komparatif. Penelitian ini mendeskripsikan besarnya uang yang keluar dari Kabupaten Pacitan untuk kepentingan pendidikan secara keseluruhan, yang juga membandingkan besar kiriman per bulan mahasiswa berdasarkan beberapa variabel independen, yaitu jenis kelamin ( $X_1$ ), status perguruan tinggi ( $X_2$ ), dan kota perguruan tinggi ( $X_3$ ). Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi tak terhingga dikarenakan tidak diketahui secara pasti jumlah lulusan SMTA Kabupaten Pacitan yang melanjutkan pendidikan di luar daerah, sehingga dari jumlah sampel sebanyak 120 orang tersebut di *multiplied* menjadi 1745 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

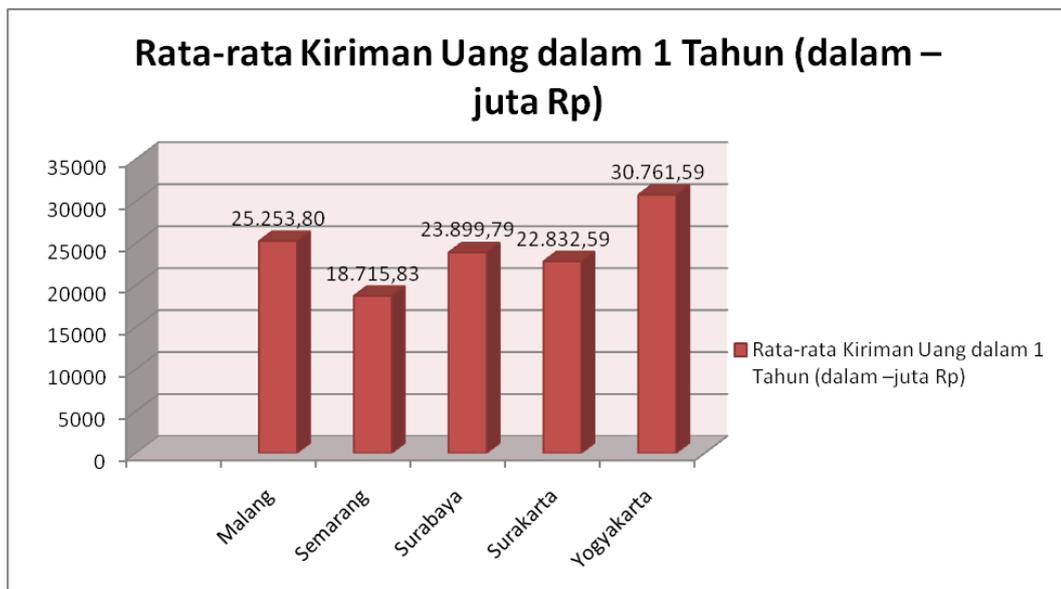
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka, di mana pendistribusian angket menggunakan media sosial, diantaranya adalah *Blackberry Messenger (BBM)*, *Facebook Messenger*, *Line*, dan *WhatsApp*. Adapun untuk pengujian kelayakan instrumen, dalam penelitian ini menggunakan *Judgement Expert* (uji ahli) untuk validitasnya, sedangkan untuk reliabilitas instrumen menggunakan *test-retest*. Uji ahli yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) ahli, diantaranya adalah: (1) ahli bidang ekonomi pendidikan, (2) ahli bidang media sosial, dan (3) ahli bidang linguistik. Sedangkan untuk kriteria reliabilitasnya, jawaban responden pada *test* yang dilakukan pada minggu pertama konsisten atau tidak dengan jawaban responden pada *retest*nya yang dilakukan pada minggu kedua. Penghitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Correlation Data Analysis* pada *Microsoft Excel*.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis komparasi yang menggunakan teknik analisis *One Way Anova*. Teknik analisis deskriptif berfungsi untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan dan bukan untuk pengujian hipotesis, yang mana dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan besarnya uang yang keluar dari Kabupaten Pacitan untuk kepentingan pendidikan. Adapun untuk teknik analisis komparasi (dalam hal ini teknik analisis variansi Anova) berfungsi untuk menguji

perbedaan *mean* antara lebih dari dua variabel, yang dalam penelitian ini mencakup 3 (tiga) variabel, yaitu jenis kelamin, status perguruan tinggi, dan kota tempat menempuh pendidikan tinggi.

## HASIL

Analisis deskriptif untuk besar jumlah kiriman uang yang diterima mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang adalah sebesar Rp 25.253,804, Kota Semarang sebesar Rp 18.715,833, Kota Surabaya sebesar Rp 23.899,792, Kota Surakarta sebesar Rp 22.832,589, dan Kota Yogyakarta sebesar Rp 30.761,589, lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 tersebut dapat diketahui, bahwa total kiriman uang dalam jangka waktu 1 (satu) tahun yang diterima mahasiswa asal Kabupaten Pacitan yang tertinggi adalah di Kota Yogyakarta, kemudian Kota Malang, dan disusul oleh Kota Surabaya. Selanjutnya, pada peringkat keempat ditempati oleh Kota Surakarta, dan yang terendah adalah Kota Semarang.

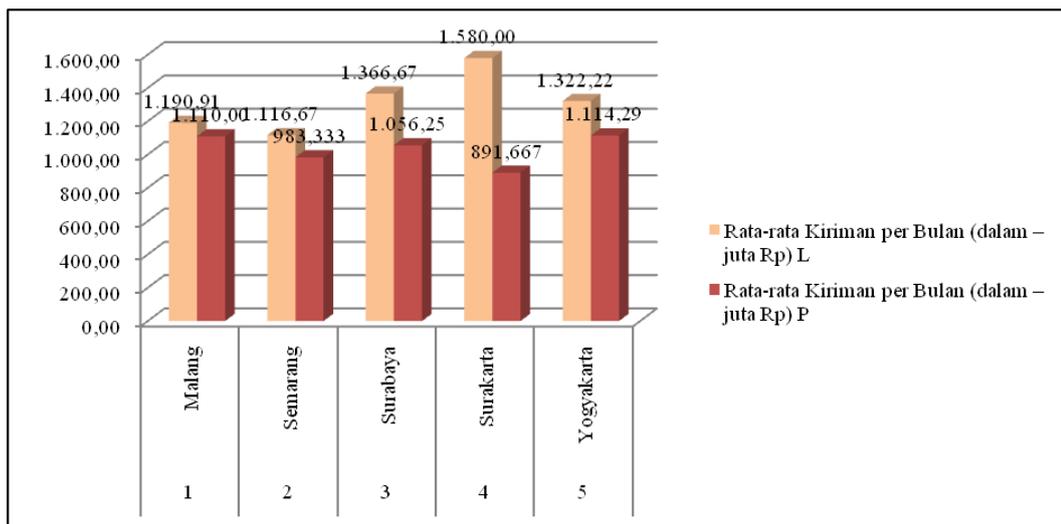


**Gambar 1 Rata-rata Total Kiriman Uang yang Diterima Mahasiswa Asal Kabupaten Pacitan dalam Jangka Waktu 1 (satu) Tahun**

Analisis deskriptif selanjutnya untuk besarnya jumlah uang yang keluar dari warga Kabupaten Pacitan untuk kepentingan biaya pendidikan di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta

mencapai angka Rp 43.194.791.680. Berkaitan dengan persentase yang dibutuhkan untuk mengetahui besar biaya yang keluar dari Kabupaten Pacitan, jika dibandingkan dengan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) tahun 2015 sebesar Rp 1.269.623.006.307 maka diperoleh hasil sebanyak 3% dari APBD tersebut keluar untuk kepentingan pendidikan ke luar Kabupaten Pacitan. Adapun jika dibandingkan dengan anggaran khusus di bidang pendidikan tahun 2015, maka angka Rp 43.194.791.680 tersebut merupakan 7% dari dana sebesar Rp 612.630.497.720.

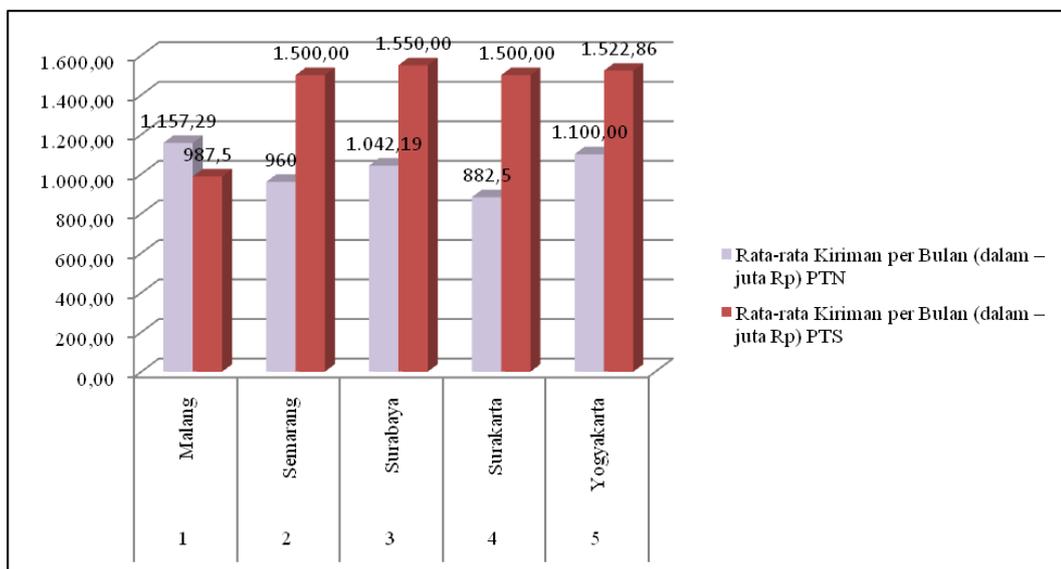
Selanjutnya untuk rata-rata besar kiriman uang per bulan mahasiswa laki-laki asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang sebesar Rp 1.190.909, mahasiswa perempuan sebesar Rp 1.110.000; di Kota Semarang kiriman uang per bulan mahasiswa laki-laki sebesar Rp 1.116,667, mahasiswa perempuan sebesar Rp 983.333; di Kota Surabaya kiriman uang per bulan mahasiswa laki-laki sebesar Rp 1.366.667, mahasiswa perempuan sebesar Rp 1.056.250; di Kota Surakarta kiriman uang per bulan mahasiswa laki-laki sebesar Rp 1.580.000, mahasiswa perempuan sebesar Rp 891.667; dan di Kota Yogyakarta kiriman uang per bulan mahasiswa laki-laki sebesar Rp 1.322.222, mahasiswa perempuan sebesar Rp 1.114.286. Perbandingan kiriman per bulan tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2 Perbandingan Rata-rata Kiriman per Bulan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui, bahwa untuk kiriman per bulan mahasiswa laki-laki yang tertinggi adalah Kota Surakarta, selanjutnya Kota Surabaya, Kota Yogyakarta, Kota Malang, dan terendah adalah Kota Semarang. Adapun untuk kiriman per bulan mahasiswa perempuan yang tertinggi adalah Kota Yogyakarta, selanjutnya Kota Malang, Kota Surabaya, Kota Semarang, dan terendah adalah Kota Surakarta.

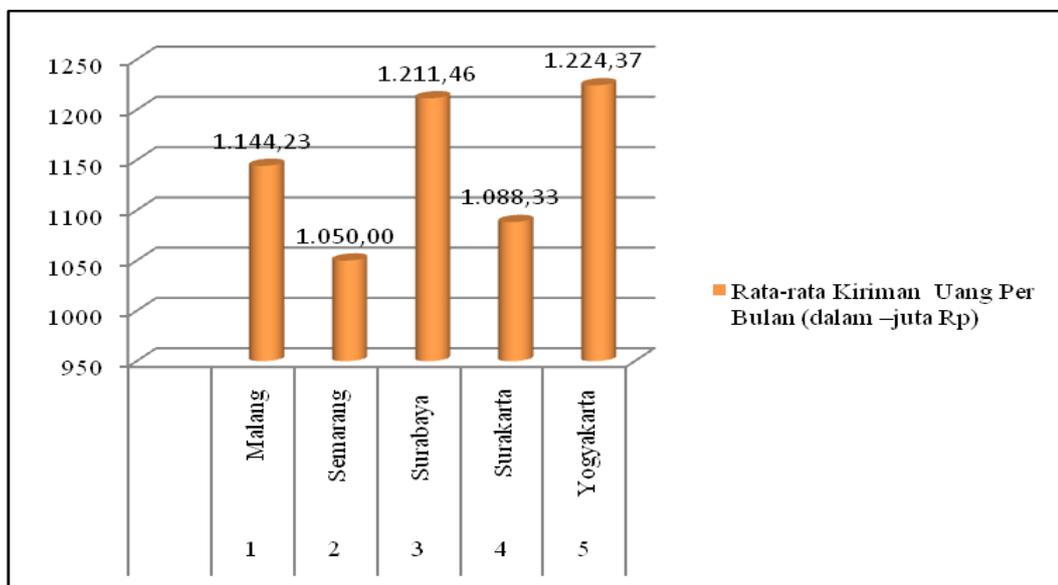
Adapun untuk rata-rata besar kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di perguruan tinggi negeri di Kota Malang sebesar Rp 1.184.694 dan perguruan tinggi swasta sebesar Rp 987.500; di Kota Semarang mencapai Rp 960.000 untuk mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan Rp 750.000 untuk mahasiswa di perguruan tinggi swasta; di Kota Surabaya sebesar Rp 1.040.909 untuk mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan Rp 1.550.000 untuk mahasiswa di perguruan tinggi swasta; di Kota Surakarta mencapai angka Rp 769.643 untuk mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan Rp 1.500.000 untuk mahasiswa di perguruan tinggi swasta; dan di Kota Yogyakarta sebesar Rp 1.109.091 untuk mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan Rp 1.250.000 untuk mahasiswa di perguruan tinggi swasta. Perbandingan rata-rata kiriman per bulan berdasarkan status perguruan tinggi dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3 Perbandingan Rata-rata Kiriman per Bulan Antara Mahasiswa Asal Kabupaten Pacitan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan di Perguruan Tinggi Swasta (PTS)**

Berdasarkan Gambar 3 tersebut dapat diketahui, bahwa untuk lingkup perguruan tinggi negeri, kota yang kiriman per bulannya tertinggi adalah Kota Malang, tertinggi kedua adalah Kota Yogyakarta, kemudian Kota Surabaya, disusul oleh Kota Semarang, dan yang terendah adalah Kota Surakarta. Adapun untuk lingkup perguruan tinggi swasta, kota yang memiliki kiriman per bulan tertinggi pertama adalah Kota Surabaya, tertinggi kedua adalah Kota Yogyakarta, kemudian Kota Semarang dan Surakarta (dengan nilai sama), serta yang terendah adalah Kota Malang.

Selanjutnya untuk rata-rata kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang sebesar Rp 1.144.231; Kota Semarang sebesar Rp 1.050.000; Kota Surabaya sebesar Rp 1.211.458; Kota Surakarta sebesar Rp 1.088.333; dan Kota Yogyakarta sebesar Rp 1.224.370. Adapun untuk lebih jelasnya, perbandingan kiriman per bulan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Perbandingan besar kiriman uang per bulan berdasarkan kota tempat menempuh pendidikan tinggi dapat dilihat pada Gambar 4, yang menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki rata-rata kiriman per bulan tertinggi, kemudian disusul oleh Kota Surabaya, selanjutnya Kota Malang, tertinggi keempat adalah Kota Surakarta, dan yang terendah adalah Kota Semarang.



**Gambar 4 Perbandingan Rata-rata Kiriman per Bulan Mahasiswa Asal Kabupaten Pacitan**

Adapun untuk uji asumsi data penelitian, sebelum dilakukan uji hipotesis perlu dikemukakan uji normalitas dan uji homogenitasnya. Hasil pengujian asumsi normalitas data dari koefisien skewness ( $\alpha_3$ ) pada variabel rata-rata kiriman per bulan adalah sebesar  $1,697 > 0,50$ , sehingga dapat dinyatakan distribusi data tersebut tidak normal. Sementara itu, hasil uji homogenitas varians dengan uji Levene Statistic pada variasi kota tempat menempuh pendidikan tinggi diperoleh koefisien signifikansi sebesar  $0,210 > 0,05$  yang berarti homogen. Adapun untuk variasi jenis kelamin dan status perguruan tinggi keduanya tidak homogen, dikarenakan koefisien signifikansi masing-masing variasi adalah sebesar  $0,001 < 0,05$  yang berarti tidak homogen, dan  $0,002 < 0,05$  yang berarti pula tidak homogen.

**Tabel 1 Ringkasan Hasil Analisis Varians**

Variabel Bebas	$F_{ratio}$	$F_{Prob}$	Kesimpulan	Levene Statistic	P	Kesimpulan
Jenis Kelamin	5,578	0,020	$H_0$ Ditolak	11,328	0,001	$P < 0,05 =$ Tidak Homogen
Kota	0,403	0,806	$H_0$ Tak Ditolak	1,498	0,210	$P > 0,05 =$ Homogen
Status Perguruan Tinggi	8,171	0,005	$H_0$ Ditolak	10,129	0,002	$P < 0,05 =$ Tidak Homogen

Kesimpulan yang ditarik dari hasil uji asumsi terhadap penelitian, yaitu bahwa distribusi data variabel kiriman per bulan adalah tidak normal dan satu dari ketiga variansnya adalah homogen. Dengan demikian kedua syarat uji asumsi teknik analisis varians belum terpenuhi (dikarenakan ada variasi yang tidak homogen), sehingga kesimpulan hasil analisisnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi.

Untuk hipotesis statistik ( $H_0$ ) pertama, yaitu: “Jumlah kiriman per bulan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan adalah sama saja besarnya dengan jumlah kiriman per bulan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki” atau  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ , diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa  $F_{ratio} = 5,578 > \alpha 0,05$  atau  $P < 0,05$  ( $F_{Prob} = 0,020$ ), sehingga  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain ada perbedaan kiriman per bulan yang signifikan antara mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun untuk *mean* kiriman per bulan mahasiswa laki-laki diperoleh angka Rp 1.271.538,46, dan *mean* untuk kiriman per bulan mahasiswa perempuan

adalah sebesar Rp 1.044.052,00. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini menolak hipotesis pertama.

Uji hipotesis statistik ( $H_0$ ) kedua, yaitu: “Tidak ada perbedaan jumlah kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan berdasarkan kota di mana mahasiswa menempuh pendidikan” atau  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ , diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa  $F_{\text{ratio}} = 0,403 > \alpha 0,05$  atau  $P > 0,05$  ( $F_{\text{Prob}} = 0,806$ ), sehingga  $H_0$  tak ditolak atau dengan kata lain tidak ada perbedaan kiriman per bulan yang signifikan berdasarkan kota tempat menempuh pendidikan tinggi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini tidak menolak hipotesis kedua.

Adapun untuk hipotesis statistik ( $H_0$ ) terakhir, yaitu: “Jumlah kiriman per bulan antara mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri adalah sama besarnya dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta” atau  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ , diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa  $F_{\text{ratio}} = 8,171 > \alpha 0,05$  atau  $P < 0,05$  ( $F_{\text{Prob}} = 0,005$ ), sehingga  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain ada perbedaan kiriman per bulan yang signifikan antara mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta. Angka *mean* kiriman per bulan mahasiswa di perguruan tinggi negeri diperoleh angka Rp 1.075.117,19, dan *mean* untuk kiriman per bulan mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta adalah sebesar Rp 1.412.678,58. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini menolak hipotesis ketiga.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, besar jumlah kiriman uang yang diterima mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang, Semarang, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta jika ditotal mencapai angka Rp 121.463.607 per tahun. Apabila diurutkan berdasarkan rata-rata kiriman uang dalam jangka waktu 1 (satu) tahun, maka didapatkan Kota Yogyakarta sebagai kota tertinggi kirimannya, kemudian tertinggi kedua adalah Kota Malang, tertinggi ketiga adalah Kota Surabaya, selanjutnya adalah Kota Surakarta, dan terakhir adalah Kota Semarang. Rata-rata jumlah kiriman uang mahasiswa asal Kabupaten Pacitan yang menempuh pendidikan di luar kabupaten tertinggi adalah di Kota Yogyakarta.

Hal ini disebabkan biaya pendidikan yang dikeluarkan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di kota ini memang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan kota lain (khususnya pada biaya ekstra), meskipun responden yang ada pada kota ini tidak lebih banyak dibandingkan dengan Kota Malang yang memiliki jumlah kiriman kedua tertinggi setelah Kota Yogyakarta. Selain itu, setelah di analisis terdapat program studi (prodi) di kota tersebut yang memang memiliki angka pengeluaran lebih besar diantara kota yang lainnya, yaitu program studi Pendidikan Dokter di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Yogyakarta.

Pada hasil penelitian, diperoleh angka Rp 43.194.791.680 sebagai jumlah uang yang keluar dari Kabupaten Pacitan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun untuk biaya dalam pendidikan, dengan kata lain Kabupaten Pacitan mengalami proses pembangunan daerah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rostow (Gunadarma, tanpa tahun: 36) bahwa, “pembangunan ekonomi berarti pula sebagai proses yang menyebabkan perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi ke luar”. Perubahan orientasi yang dimaksud disini dicontohkan pada orientasi ekonomi, di mana masyarakat sudah mulai membelanjakan uangnya pada (dalam rangka pendidikan) ke luar daerah.

Adapun jika dikaitkan dengan teori basis ekspor yang menjelaskan tentang kegiatan basis dan nonbasis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2009: 56) menambahkan, bahwa “pada pokoknya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah atau mendatangkan uang dari luar daerah adalah kegiatan basis, sedangkan kegiatan *service* (nonbasis) adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun sumber uangnya berasal dari daerah itu sendiri”, maka sebaliknya yang terjadi pada perekonomian di Kabupaten Pacitan dapat dikatakan sebagai kegiatan basis impor, di mana uang atau kegiatan yang dilakukan di luar daerah tetapi pengeluarannya ditanggung oleh daerah tersebut.

Selain besarnya jumlah uang yang keluar dari warga Kabupaten Pacitan, terdapat juga perbedaan kiriman per bulan dilihat dari beberapa segi yang terbukti melalui uji anova yang dilakukan. Pertama, perbedaan kiriman uang per bulan

dilihat dari segi jenis kelamin. Berdasarkan uji anova yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kiriman uang per bulan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, di mana kiriman uang per bulan mahasiswa laki-laki lebih besar daripada kiriman uang per bulan mahasiswa perempuan. Beberapa hal yang menyebabkan kiriman uang per bulan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, yang pertama adalah daya konsumtif mahasiswa laki-laki yang memang lebih besar daripada mahasiswa perempuan. Tingginya daya konsumtif laki-laki daripada perempuan ini juga sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Universitas Minnesota Amerika Serikat (AS) (dalam Ferdian, 2016: 1) dengan hipotesis yang menyatakan, bahwa

Keputusan pria dalam pola keuangannya tidak ditentukan dalam keadaan sadar. Pria sebenarnya tidak peka terhadap jarangnyanya populasi wanita, namun terpacu ketika jumlah populasi pria lebih banyak dibandingkan wanita. Ketika jumlah pria sangat besar, maka pria akan merasa memiliki saingan dalam banyak hal. Hal tersebutlah yang membuat pria menjadi lebih impulsif, kompetitif, dan cenderung mengeluarkan uang lebih banyak untuk tampil terdepan.

Pada kehidupan nyata, hipotesis tersebut terbukti benar. Sebagaimana hasil dari studi tersebut yang menyatakan, bahwa “pria muda lajang di kebanyakan kota besar di AS, di mana terdapat lebih banyak pria dibanding wanita, memiliki krutu kredit lebih banyak dan batas utang yang tinggi” (Ferdian, 2016: 1). Selanjutnya, jika dilihat dari data yang diperoleh, ada beberapa biaya pondokan mahasiswa laki-laki yang relatif lebih besar daripada mahasiswa perempuan.

Kedua, perbedaan kiriman uang per bulan berdasarkan kota tempat menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil uji anova yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kiriman per bulan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta. Adapun rata-rata kiriman uang per bulan di lima kota tersebut adalah sebesar Rp 1.142.629,47.

Jika dibandingkan dengan Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2012, yang kemudian diolah lagi untuk biaya per bulan satu orangnya masing-masing kelima kota tersebut, (Yafi (2015: 1) menyebutkan bahwa

urutan dari yang berbiaya hidup terendah adalah Surakarta dengan biaya hidup sebesar Rp 900.000, Kota Semarang dengan biaya hidup per bulan sebesar Rp 1.225.000, Kota Yogyakarta dengan biaya hidup per bulan sebesar Rp 1.235.000, disusul oleh Kota Malang dengan biaya hidup sebesar Rp 1.300.000, dan terakhir tertinggi adalah Kota Surabaya dengan biaya hidup per bulan sebesar Rp 1.500.000.

Adapun jika berdasarkan hasil penelitian, urutan kiriman uang per bulan yang paling tinggi adalah Kota Yogyakarta, tertinggi kedua adalah Kota Surabaya, selanjutnya Kota Malang, disusul oleh Kota Surakarta, dan terakhir adalah Kota Semarang. Perbedaan antara hasil penelitian dengan apa yang dikemukakan oleh Yafi di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah patokan yang digunakan dalam menentukan biaya hidup. Pada hasil yang dikemukakan oleh Yafi, besarnya biaya hidup per bulan untuk satu orang di masing-masing kota tersebut didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2012, di mana dalam survei tersebut diperlakukan kepada keseluruhan rumah tangga. Sedangkan dalam penelitian ini yang digunakan cukup dengan indikator pendidikan saja, itu pun dengan cakupan biaya pendidikan tingkat sekolah dengan sub indikator yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Setyadin (2009).

Ketiga, perbedaan kiriman uang per bulan berdasarkan status perguruan tinggi. Berdasarkan hasil uji anova yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kiriman uang per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta, di mana kiriman uang per bulan di perguruan tinggi swasta lebih tinggi daripada kiriman uang per bulan di perguruan tinggi negeri. Tingginya kiriman per bulan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta disebabkan oleh beberapa komponen dalam biaya pokok dan biaya ekstra yang memang lebih tinggi daripada perguruan tinggi negeri. Selain itu, ada beberapa komponen dalam biaya pokok dan biaya ekstra di perguruan tinggi swasta yang memang nominalnya lebih tinggi daripada komponen yang sama pada perguruan tinggi negeri. Misalnya, dalam kegiatan intrakurikuler, praktikum, wisuda, dan sebagainya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Besar jumlah rata-rata kiriman uang yang diterima mahasiswa asal Kabupaten Pacitan di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta jika ditotal mencapai angka Rp 121.463.607; (2) Ada perbedaan rata-rata kiriman per bulan antara mahasiswa asal Kabupaten Pacitan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, di mana jumlah kiriman per bulan mahasiswa laki-laki (Rp 1.271.538) lebih besar daripada mahasiswa perempuan (Rp 1.044.052); (3) Besar rata-rata kiriman per bulan untuk mahasiswa asal Kabupaten Pacitan yang menempuh pendidikan di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta menunjukkan tidak ada perbedaan; (4) Besar rata-rata kiriman per bulan antara mahasiswa asal Kabupaten Pacitan yang menempuh pendidikan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta menunjukkan ada perbedaan; dan (5) Besar jumlah uang yang keluar dari warga Kabupaten Pacitan untuk biaya pendidikan mahasiswa di Kota Malang, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Surakarta, dan Kota Yogyakarta dalam jangka waktu 1 (satu) tahun adalah sebesar Rp 43.194.791.680, di mana dalam perhitungannya tingkat pengeluaran tersebut merupakan 3% dari keseluruhan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kabupaten Pacitan pada tahun 2015 yang mencapai angka Rp1.269.623.006.307.

### **Saran**

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada: (1) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Pacitan, ada baiknya mulai melakukan pendayagunaan anggaran khususnya di bidang pendidikan agar sebisa mungkin dapat mengurangi tingkat *money lost* yang ada di daerah, dikarenakan uang dalam bidang pendidikan yang dibelanjakan keluar daerah memang sulit untuk diawasi sekaligus diluar APBD; (2) Pemerintah Kabupaten Pacitan, sebaiknya mulai mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan risiko banyaknya uang yang keluar

kabupaten untuk mengimbangi jumlah pendapatan dari dalam kabupaten, misalnya dengan pemberlakuan kebijakan beasiswa yang mengharuskan lulusan mahasiswa asal Kabupaten Pacitan kembali ke daerah asal ataupun dengan melobi keringanan biaya pendidikan di perguruan tinggi luar kabupaten, pendayagunaan lulusan perguruan tinggi di dalam kabupaten, dan rencana pembangunan yang jelas sehingga dapat digambarkan peta kompetensi sumber daya yang dibutuhkan oleh kabupaten dengan jelas; (3) Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pacitan (BAPPEDA), dan Kepala Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset (DPPKA) Kabupaten Pacitan, sebaiknya mulai mempertimbangkan pembangunan ekonomi dan pendidikan di daerah yang sedapat mungkin dirasa mampu mengurangi besarnya nominal *money lost* tiap tahunnya, misalnya dengan investasi *home stay* yang sekiranya mampu menambah pendapatan kabupaten; (4) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, hendaknya melakukan sosialisasi tentang Prodi (program studi) yang ke depannya akan dibutuhkan oleh kabupaten, sehingga hal tersebut bisa menjadi jaminan kembalinya lulusan ke kabupaten jika lulusan tersebut telah habis masa studinya. Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten pun sebaiknya dapat meningkatkan penyelenggaraan di bidang pendidikan, misalnya dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang ada di Kabupaten Pacitan. Pengadaan sumber daya yang berkaitan dengan pendidikan tinggi pun dapat dijadikan alternatif agar pendidikan tinggi di dalam kabupaten dapat meningkat kualitasnya, sehingga jumlah lulusan yang melanjutkan pendidikan tinggi ke luar kabupaten dapat ditekan; (5) Orangtua dan Masyarakat, ada baiknya dalam memilih perguruan tinggi, selain memperhatikan segi akademik anak, sebaiknya juga diperhatikan segi ekonominya; dan (6) Peneliti dan Akademisi Lain, sebaiknya dilakukan penelitian pengembangan tentang dampak *money lost* terhadap kondisi keuangan daerah maupun terhadap perencanaan keuangan daerah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ferdian, H. 2016. *Inilah Alasan Pria Dapat Bersikap Boros*. (Online), (<http://www.esquire.co.id/article/2016/1/2665-Inilah-Alasan-Pria-dapat-Bersikap-Boros>), diakses tanggal 20 Juli 2016.
- Gunadarma. Tanpa tahun. *Bab 3 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*. (Online), ([http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ekonomi\\_pembangunan/bab\\_3\\_teor\\_i\\_pertumbuhan\\_dan\\_pembangunan\\_ekonomi.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ekonomi_pembangunan/bab_3_teor_i_pertumbuhan_dan_pembangunan_ekonomi.pdf)), diakses 07 Maret 2015.
- Setyadin, B. 2009. *Pendidikan Gratis dan Problematikanya*. Malang: Jurusan AP FIP Universitas Negeri Malang.
- Supriadi, D. 2003. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah, Rujukan Bagi Penetapan Kebijakan Pembiayaan Pendidikan Pada Era otonomi dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, R. 2009. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yafi, A. 2015. *Perbandingan Biaya Hidup Kuliah di Pulau Jawa*. (Online), (<http://kepalaberpilar.blogspot.co.id/2015/09/perbandingan-biaya-hidup-kuliah-di.html>), diakses 15 Juli 2016.